

# Kajian *Hoax* dalam Pandemi Covid-19 di Indonesia

Wignyo Adiyoso<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Kepala Pusat Pembinaan, Pendidikan dan Pelatihan Perencana, Kementerian PPN/Bappenas

Korespondensi: [wignyo@bappenas.go.id](mailto:wignyo@bappenas.go.id)

---

 <https://doi.org/10.47266/bwp.v5i3.177> | halaman: 356 - 366

---

Dikirim: 12-09-2022 | Diterima: 24-11-2022 | Dipublikasikan: 29-11-2022

---

## Abstrak

*Hoax* atau disinformasi dalam penanganan Covid-19 menjadi salah satu masalah utama di hampir seluruh negara termasuk Indonesia. Untuk kepentingan akademik dan kontribusi perumusan kebijakan penanggulangan pandemi di masa yang akan datang, analisis perkembangan kajian fenomena *hoax* dan Covid-19 sangat penting dilakukan. Kajian ini menggunakan analisis bibliometrika dengan pencarian keyword “Covid-19”, “in Indonesia”, dan “hoax” atau “disinformation” atau “fake news” dari database Google Scholar (GS). Analisis menggunakan VOSviewer menemukan 276 artikel yang relevan. Hasil analisis bibliometrika menunjukkan penelitian tentang disinformasi dan Covid-19 di Indonesia masih sedikit. Begitupun dari sisi waktu, penerbitan di jurnal internasional, kajian tentang topik ini juga belum terlalu lama. Temuan lainnya adalah bahwa tema-tema penelitian terkait topik ini didominasi istilah “perception”, “number”, “hoax information”, “perspective” dan “student”. Kata-kata di atas masih bersifat umum dan belum fokus pada tema-tema komunikasi risiko seperti *trust*, kredibilitas, pesan, penerima, psikososial dan lainnya. Hasil analisis juga menunjukkan masih sedikit peneliti yang melakukan kajian dalam isu Covid-19 dan *hoax*. Data menunjukkan bahwa di antara para penulis tidak ada kerja sama dalam melakukan penelitian ini. Studi ini penting selain sebagai kontribusi untuk mengisi keterbatasan kajian literatur Covid-19 juga memberikan bahan masukan kepada para pembuat kebijakan dalam rangka antisipasi penanganan pandemi di masa yang akan datang.

**Kata Kunci:** bibliometrika; literatur; *hoax*; Covid-19; disinformation; fake news; komunikasi risiko.

---

## I. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 menjadi masalah negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Pada akhir 2021 laporan WHO menyebutkan bahwa 207,784,507 orang terkonfirmasi dan 4,370,424 orang meninggal dunia karena Covid-19 (WHO, 2021). Dampak Covid-19 mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi dan budaya serta hampir seluruh aspek kehidupan. Dari sisi ekonomi kerugian yang diderita negara-negara di dunia sangat menyedihkan (Forman *et al.*, 2020). Pengangguran meningkat tajam dan kemiskinan perubahan drastis terutama negara-negara berkembang (Olivia *et al.*, 2020), (Abdel-Raheem, 2021).

Hampir seluruh pemerintahan di dunia mengalami permasalahan dalam mengendalikan penyebaran Covid-19. Beberapa permasalahan dalam penanganan Covid-19 di antaranya adalah keterlambatan penanganan, penyediaan alat tes, penyediaan pakaian pelindung kesehatan, dan pengelolaan komunikasi dan informasi pemerintah (Adiyoso, 2020). Salah satu masalah terkait komunikasi adalah *hoax* atau disinformasi atau berita palsu (fake news). *Hoax* menjadi salah satu masalah dominan dalam penanganan Covid-19 tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara-negara maju lainnya (Montesi, 2020), (Wijaya & Kloping, 2021).

Persoalan *hoax* atau disinformasi atau berita palsu mempengaruhi efektivitas penanggulangan Covid-19. Sebagaimana dalam kejadian bencana alam, pada masa pandemi Covid-19, sebagian besar orang panik, ketakutan berlebihan, reaktif dan melakukan tindakan-tindakan yang di luar kewajaran (Adiyoso, 2019). Pengalaman kepanikan ini tidak saja terjadi di negara-negara berkembang, namun juga dialami negara-negara maju lainnya. Dalam suasana yang tidak menentu tersebut muncul isu tentang informasi atau berita yang belum tentu benar atau *hoax*. Apalagi dengan perkembangan teknologi informasi dan media sosial, isu tentang konspirasi teori, pengobatan Covid-19, cara penularan, dan kecepatan penyebaran menambah kepanikan masyarakat menghadapi Covid-19 (Bolsen *et al.*, 2020).

Dalam suasana yang demikian, dibutuhkan pengelolaan komunikasi dan informasi yang berbasis pada keilmuan (*scientific*). Dalam situasi yang *chaos*, informasi yang bersifat palsu, hasutan, tidak akurat sering terjadi. Penelitian atau kajian tentang Covid-19 dan *hoax* kemudian menjadi penting untuk dapat dijadikan sebagai bahan kajian akademis serta sekaligus sebagai masukan dan evaluasi kebijakan dan praktek penanggulangan Covid-19 untuk antisipasi penanganan pandemi yang akan datang.

Persoalan *hoax* atau disinformasi atau berita palsu sangat menentukan efektifitas penanggulangan Covid-19. Sebagaimana dalam teori komunikasi risiko, pandemi adalah bencana non-alam yang prakteknya juga memiliki kesamaan yaitu pada aspek persepsi, kepercayaan, kepanikan, penolakan dan perilaku lainnya yang berbeda di dalam masa normal (Adiyoso & Wilopo, 2020). Sebagaimana dicirikan dalam konsep komunikasi risiko, dalam suatu bencana, orang biasanya panik, ketakutan berlebihan, reaktif dan melakukan tindakan-tindakan yang di luar kewajaran (Wachinger *et al.*, 2013).

Pandemi Covid-19 adalah bencana non-alam. Dalam konsep komunikasi risiko, persepsi manusia terhadap bencana bisa bermacam-macam. Ada yang terlalu ketakutan dan ada yang tidak peduli sama sekali (Slovic & Peters, 2006). Karena itu komunikasi dan informasi terkait bencana harus dikelola dengan benar. Mengingat fenomena *hoax*, disinformation, dan berita menyesatkan dalam penanganan Covid-19 banyak sekali, maka perlu dilakukan identifikasi seberapa jauh kajian tentang *hoax* dalam penanganan Covid-19 ini dilakukan di Indonesia.

Literatur tentang *hoax* dalam konteks bencana alam dan pandemi cukup tersedia meskipun terbatas. Namun demikian bencana Covid-19 ini berbeda karakteristiknya. Fenomena

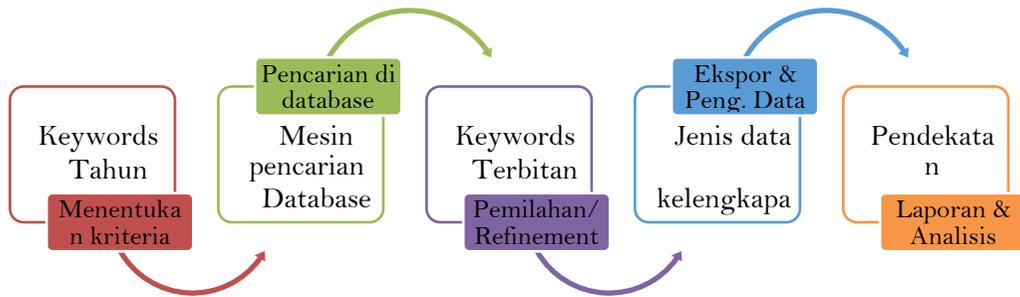
*hoax* ini juga didukung bahwa kemajuan informasi dan teknologi (IT) dan internet serta media sosial di dunia hampir tidak ada batasnya. Misalnya kalau kita bandingkan dengan kejadian pandemi ebola (Utami, 2021), AIDS/HIV (Feehan & Apostolopoulos, 2021), apalagi bila dibandingkan dengan Spanish Flu pada tahun 1918-1919 (Robinson, 2021). Dalam penanganan Covid-19 selain isu *hoax* juga muncul isu konspirasi teori (theory conspiracy). Mirip dengan konsep persepsi risiko dalam bencana alam, menurut Starcevic dan Brakoulias (Starcevic & Brakoulias, 2021) bahwa keyakinan tentang konspirasi teori itu muncul di tengah ketidakpastian dan ketidakpercayaan terhadap fakta yang mungkin baru dilihat dan dialaminya. *Distrust* juga dapat menyebabkan orang lebih percaya kepada gossip (Dores Cruz et al., 2021) dan tidak percaya pada ilmu pengetahuan (Pulido et al., 2020). Media massa juga memegang peranan penting dalam situasi pandemi seperti Covid-19 ini. Di tengah dominasi sosial media yang memproduksi berita tidak jelas sumbernya seharusnya media massa *mainstream* bisa menampilkan informasi yang akurat dan berbasis bukti (*evidence based*). Namun, seringkali media massa ini juga ikut andil menyebarkan berita yang cenderung sensasional.

Jadi, pengetahuan terkait dengan perkembangan penelitian atau pengkajian tentang Covid-19 dan *hoax* menjadi penting. Beberapa penyebab *hoax* adalah tersedianya media sosial yang memudahkan orang hanya dengan menyentuh jari di tombol HP, menuliskan, mengirimkan, meneruskan dan merespon isu apa saja dan tersebar dengan cepatnya. Karena itu penelitian tentang *hoax* terutama melalui media sosial penting untuk melakukan identifikasi sehingga dapat dirumuskan intervensi kebijakan untuk menanggulangi *hoax*.

Dalam makalah ini beberapa pertanyaan yang diajukan meliputi: (1) seberapa banyak jumlah kajian tentang Covid-19 dan *hoax* di Indonesia, (2) Isu-isu apa saja yang paling menonjol terkait Covid-19 dan *hoax*, (3) bagaimana perkembangan para peneliti dan hubungan antar mereka. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan informasi awal tentang kajian Covid-19 dan *hoax* di Indonesia dan memberikan saran, masukan dan bahan informasi awal untuk evaluasi bagi para peneliti dan pengambil kebijakan yang berbasis *evidence-based*.

## II. Metode

Untuk mengkaji perkembangan Covid-19 dan *hoax* dalam publikasi ilmiah dan hubungannya dengan konteks penanganan Covid-19 di Indonesia ini penulis menggunakan analisis bibliometrika. Kajian menggunakan bibliometrika pada masa pandemi ini penting untuk meningkatkan hasil secara cepat (Chahrour et al., 2020). Analisa bibliometrika adalah kajian kepustakaan yang sistematis terhadap literatur yang terkait dengan tema sentral kajian dengan mengikuti tahapan atau langkah-langkah sesuai dengan standar (Ellegaard, 2018). Ada beberapa tahapan atau protokol analisis bibliometrika, namun demikian pada prinsipnya dalam paper ini dilakukan penggabungan dari berbagai sumber sebagai berikut: (1) menentukan kriteria pencarian dan kata kunci, serta jangka waktu; (2) pemilihan mesin pencari artikel yaitu *Publish or Perish*, menggunakan database *Google Scholar*; (3) pemilihan dan penyesuaian kriteria; (4) memindahkan hasil pencarian dalam file excel dan RIS; (5) mengolah data menggunakan excel dan Vosviewer, (6) interpretasi atau analisa hasil. Secara ringkas gambar 1. menggambarkan tahapan yang dilakukan dalam kajian ini.



**Gambar 1.** Tahapan Analisis Bibliometrika

Tahap pertama, penulis menentukan kriteria pencarian kata kunci (keyword) yaitu “Covid-19” AND “in Indonesia” AND (*hoax\** OR “disinformation” OR “fake news”). Mengingat waktu kejadian pandemi pertama kali di Wuhan China adalah akhir 2019, maka durasi pencarian artikel dilakukan antara 2019 dan 2021. Pada awalnya penulis mencoba mencari artikel tersebut dalam Scopus, Pubmed dan GS melalui aplikasi *Publish and Perish*. Namun dari Scopus dan Pubmed tidak berhasil ditemukan kata kunci kata di atas, sehingga yang berhasil hanya melalui GS.

Hasil awal pencarian di GS dengan kombinasi Covid-19, in Indonesia, *Hoax*, disinformation dan *fake news* ditemukan 998 artikel. Dari jumlah artikel tersebut kemudian dilakukan penyaringan (filtering) yaitu mengeluarkan paper dengan kriteria: hanya di jurnal (bukan buku atau berita), hanya Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, kasus di Indonesia. Beberapa artikel yang meragukan isinya dilakukan pengecekan di dalam *abstract* dan *keywords*. Untuk artikel yang tersedia, pengecekan juga dilakukan pada artikel lengkap (*full text*). Dari hasil filtering ini kemudian didapatkan sekitar 323 artikel yang dicek duplikasinya serta bahasa dan akurasi isinya. Pengecekan akhir ini mendapatkan artikel sebanyak 276 yang selanjutnya disimpan dalam file CSV dan RIS.

Untuk mendapatkan informasi tentang jumlah dan kategori pengarang utama dan pengarang kedua, jumlah sitasi terbesar, jumlah paper setiap tahun maka data CSV diekspor ke excel untuk dilakukan pengelompokan data. Sedangkan analisis bibliometrik untuk klastering tema, keterhubungan antar tema, hubungan antar pengarang dan visualisasi interaksi tema tiap tahun dilakukan dengan aplikasi Vosviewer. VOSviewer dipilih karena penggunaan aplikasi ini cukup mudah dan tidak berbayar serta hasilnya dapat menjelaskan hasil analisis bibliometrika dengan baik (Liao *et al.*, 2018). Dalam analisis VOSviewer, filtering dilakukan pada kata-kata yang diasumsikan tidak terkait langsung dengan kriteria kata kunci seperti Rahayu, *lot*, *example*, dan *number* yang kemudian dikeluarkan dari analisa. Filtering juga dilakukan dengan memasukkan kriteria kata kunci minimal 5 kata kunci.

### III. Hasil dan Pembahasan

Hasil pengolahan data ditampilkan dalam bentuk tabel dan visualisasi untuk menjawab pertanyaan dalam kajian ini seperti su-isu yang muncul terkait Covid-19 dan *hoax*, jumlah sitasi dan peneliti serta hubungan antar mereka. Dari aspek data penulis dan sitasi, 10 terbesar penulis dengan sitasi tertinggi ditampilkan dalam tabel 1. Sitasi paling banyak adalah penulis

yang bernama M Mietzner dengan jumlah sitasi 32 dengan judul artikelnya adalah *Populist Anti-Scientism, Religious Polarisation, and Institutionalised Corruption: How Indonesia's Democratic Decline Shaped Its Covid-19 Response* diterbitkan di *Journal of Current Southeast Asian Affairs*. Sedangkan peringkat kedua terbanyak sitasinya yaitu 26 kali adalah I Ifdil, R P Fadli, K Suranata, N Zola dan Z Ardi dengan judul makalah adalah *Online mental health services in Indonesia during the Covid-19 outbreak* diterbitkan di *Journal Elsevier Public Health Emergency Collection*. N. M. Nasir dkk adalah penulis dengan jumlah sitasi sebanyak 24 menempati peringkat ke tiga dengan judul artikel *Misinformation Related to Covid in Indonesia* di *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*. Penulis R N Rahayu dan R Primahendra dkk menempati posisi ke 4 dan 5 dengan frekuensi sitasi yang sama yaitu 14 sitasi. Dari 10 sitasi terbesar di atas dapat diketahui bahwa hanya ada 2 artikel yang ditulis oleh penulis dari luar Indonesia.

**Tabel 1.** Penulis dan Jumlah Sitasi

Jumlah Sitasi	Penulis
32	M Mietzner
26	I Ifdil, R P Fadli, K Suranata, N Zola, ...
24	N M Nasir, B Baequni, ...
14	R N RAHAYU
14	R Primahendra, T A Sumbogo, R A Lensun
12	N Prawoto, E Priyo Purnomo, A Az Zahra
11	F F Rachman, S Pramana
9	M S Islam, A H M Kamal, A Kabir, D L Southern, S H Khan, ...
7	A Pramiyanti, I D Mayangsari, R Nuraeni, ...
7	K Rahardi
7	M Angeline, Y Safitri, A Luthfia
7	P Limilia, B B Pratamawaty

Tabel 2. menunjukkan jumlah artikel yang terbit pada 3 tahun. Pada 2019 hanya terbit 1 artikel terkait Covid dan *Hoax*, pada 2020 terbit 104 artikel dan pada 2021 terbit 161 artikel. Selama tiga tahun terjadinya pandemi tren penelitian terhadap Covid-19 dan *hoax* di Indonesia menunjukkan peningkatan. Ada kemungkinan jumlah makalah yang ditulis pada 2022 akan bertambah.

**Tabel 2.** Jumlah Paper 2019 – 2021

	Jumlah Paper	
Tahun	2019	2
	2020	113
	2021	161
Jumlah		276





jumlah kajian terkait *hoax* dalam penanganan Covid-19 di Indonesia masih sedikit. Hal ini sesuai dengan rekomendasi Green (Green *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa perkembangan dan kecepatan *hoax* yang luar biasa terutama di media sosial dapat membahayakan efektivitas penanganan Covid-19.

Tema-tema dalam 5 klaster yaitu klaster “perception”, “number”, “hoax information”, “perspective” dan “student” menunjukkan isu-isu tersebut mendominasi penelitian terkait isu *hoax* dalam penanganan Covid-19 di Indonesia. Hasil ini sedikit berbeda dengan istilah-istilah yang muncul dalam teori komunikasi risiko yang biasanya muncul kata-kata seperti *trust*, *message*, *social media*, *government*, *data* dan *scientific* (Zakaria & Mustaffa, 2014), (Bourrier, 2018). Dari temuan ini memberikan gambaran bahwa masih banyak tema yang masih perlu diteliti lebih lanjut terkait *hoax* dan penanganan Covid-19 di Indonesia. Tema-tema terkait seperti pola komunikasi pemerintah, bahasa yang digunakan dalam komunikasi risiko, pelibatan akademisi atau ilmuwan dalam penyampaian pesan dan aspek-aspek sosial dan kultural masyarakat Indonesia dalam menerima dan mengelola pesan terkait Covid-19 dapat dikembangkan untuk penelitian lanjutan.

Hanya ada 5 orang yang menulis minimal 3 artikel juga menunjukkan bahwa masih sedikit penulis yang melakukan penelitian terkait dengan isu ini. Kajian *hoax* sebenarnya dapat dilakukan para peneliti atau akademisi serta pembuat kebijakan seperti di kampus dan atau lembaga riset dalam bidang ilmu-ilmu komunikasi, bencana alam dan non alam, komunikasi risiko, media massa dan media sosial, psikososial, dan partisipasi serta derajat kepercayaan terhadap otoritas pemerintah. Visualisasi penulis yang menunjukkan antar satu penulis dengan penulis lain tidak terhubung menunjukkan bahwa kajian *hoax* dan Covid-19 di Indonesia belum ada kolaborasi antar ilmuwan yang memiliki ketertarikan dalam bidang ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Goniewicz *et al* bahwa kerja sama antar peneliti lintas lembaga bahkan antar negara sangat dibutuhkan dalam penanganan Covid-19 untuk mencari rumusan cara menghadapi pandemic di masa yang akan datang (Goniewicz *et al.*, 2020). Kerja sama ini nyata adanya, mengingat pandemi seperti Covid-19 adalah banana global: lintas negara dan benua.

#### IV. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kajian bibliometrika tentang penelitian *hoax* dalam penanganan Covid-19 di Indonesia telah menjawab pertanyaan penelitian yaitu seberapa banyak kajian, tema dan sitasi, penulis dan kerjasama penulis. Dari aspek jumlah, penelitian tentang disinformasi dan Covid-19 di Indonesia masih sedikit. Begitupun dari sisi penerbitan di jurnal internasional, kajian tentang topik ini juga masih kurang. Masih sedikit penulis yang menekuni topik ini. Antar penulis juga tidak menunjukkan kerja sama dalam penelitian terkait *hoax*. Padahal isu *hoax* dan Covid-19 ini adalah lintas batas dan diperlukan kerja sama.

Hasil analisis bibliometrika lainnya adalah bahwa tema-tema penelitian terkait topik ini didominasi isu-isu seperti klaster “number”, “hoax information”, “perspective” dan “student” yang masih bersifat umum. Tema-tema tersebut masih dapat dikembangkan dalam konteks komunikasi risiko seperti komunikasi publik, *trust*, media sosial, psikososial dan aspek lainnya.

Temuan penting dari analisis bibliometrik ini juga menunjukkan bahwa masih sedikit peneliti yang melakukan penelitian dalam bidang *hoax* dan sejenisnya. Bila dibandingkan dengan jumlah peneliti atau dosen di fakultas komunikasi, kebijakan publik, psikologi, media massa, informasi dan teknologi yang tersebar di beberapa universitas di Indonesia hal ini sangat

kurang. Selain itu data juga menunjukkan bahwa para penulis tidak ada kerja sama dalam melakukan penelitian ini.

Dari hasil temuan analisis bibliometrika maka dapat direkomendasikan hal-hal sebagai berikut (a) Isu *hoax* dalam penanganan Covid-19 telah menjadi masalah utama untuk keselamatan kemanusiaan, maka pemerintah, lembaga riset, perguruan tinggi perlu mendorong dan memfasilitasi penelitian aspek-aspek-aspek penting penanganan Covid-19 termasuk *hoax*. (b) Karena sifat transmisi yang luar biasa cepat, Covid-19 adalah isu lintas batas wilayah, negara bahkan benua. Karena itu penelitian atau kajian Covid-19 juga perlu dilakukan secara bersama-sama atau kolaborasi antar peneliti, (c) pemerintah dan perguruan tinggi perlu mendorong riset Covid-19 untuk dapat dipublikasikan secara luas di tingkat Internasional.

Analisis bibliometrika Covid-19 dan *hoax* ini masih memiliki keterbatasan seperti hanya menggunakan mesin pencarian GS, belum memasukkan pengindeks bereputasi lainnya. Karena kata kunci menggunakan Bahasa Inggris, ada kemungkinan penelitian yang dilakukan menggunakan Bahasa Indonesia belum terungkap dalam kajian ini. Di masa yang akan datang, analisa bibliometrika *hoax* dalam konteks Covid-19 perlu dilakukan lebih luas pada database dan juga dilakukan pada kajian yang berbahasa Indonesia. Hasil ini diharapkan dapat memberikan informasi awal kepada para peneliti tentang keterbatasan penelitian tentang Covid-19 dan *hoax* sekaligus memberikan bahan informasi kepada para pembuat kebijakan dan para masyarakat akademik lainnya tentang isu ini.

## Daftar Pustaka

- Abdel-Raheem, A. (2021). Reality bites: How the pandemic has begun to shape the way we, metaphorically, see the world. *Discourse & Society*, 09579265211013118. <https://doi.org/10.1177/09579265211013118>
- Adiyoso, W. (2019). *Manajemen Bencana: Isu-isu Strategis* (1st ed.). Bumi Aksara. [http://opac.lib.ugm.ac.id/index.php?mod=book\\_detail&sub=BookDetail&act=view&yp=html&book\\_id=782902&obyek\\_id=1](http://opac.lib.ugm.ac.id/index.php?mod=book_detail&sub=BookDetail&act=view&yp=html&book_id=782902&obyek_id=1)
- Adiyoso, W. (2020). Assessing Governments' Emergency Responses to Covid-19 Outbreak Using a Social Analysis Network (SNA). *Advance Publisher, Pre-Print*.
- Adiyoso, W., & Wilopo, W. (2020). Social Distancing Intentions to Reduce the Spread of Covid-19: The Extended Theory of Planned Behavior. *Research Square, Pre-Print*.
- Bolsen, T., Palm, R., & Kingsland, J. T. (2020). Framing the Origins of Covid-19. *Science Communication*, 42(5), 562–585. <https://doi.org/10.1177/1075547020953603>
- Bourrier, M. (2018). Risk communication 101: A few benchmarks. In *SpringerBriefs in Applied Sciences and Technology*. Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-74098-0\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-74098-0_1)
- Chahrour, M., Assi, S., Bejjani, M., Nasrallah, A. A., Salhab, H., Fares, M. Y., & Khachfe, H. H. (2020). A Bibliometric Analysis of Covid-19 Research Activity: A Call for Increased Output. *Cureus*, 2(December 2019), 1–8. <https://doi.org/10.7759/cureus.7357>
- Dores Cruz, T. D., van der Lee, R., & Beersma, B. (2021). Gossip about Coronavirus: Infection status and norm adherence shape social responses. *Group Processes & Intergroup Relations*, 24(4), 658–679. <https://doi.org/10.1177/1368430221991232>

- Ellegaard, O. (2018). The application of bibliometric analysis: disciplinary and user aspects. *Scientometrics*, 116(1), 181–202. <https://doi.org/10.1007/s11192-018-2765-z>
- Feehan, J., & Apostolopoulos, V. (2021). Is Covid-19 the worst pandemic? *Maturitas*, 149(January), 56–58. <https://doi.org/10.1016/j.maturitas.2021.02.001>
- Forman, R., Atun, R., McKee, M., & Mossialos, E. (2020). 12 Lessons learned from the management of the coronavirus pandemic. *Health Policy*, 10–13. <https://doi.org/10.1016/j.healthpol.2020.05.008>
- Goniewicz, K., Khorram-Manesh, A., Hertelendy, A. J., Goniewicz, M., Naylor, K., & Burkle, F. M. (2020). Current response and management decisions of the European Union to the Covid-19 outbreak: A review. *Sustainability (Switzerland)*, 12(9). <https://doi.org/10.3390/su12093838>
- Green, M., Musi, E., Rowe, F., Charles, D., Pollock, F. D., Kypridemos, C., Morse, A., Rossini, P., Tulloch, J., Davies, A., Dearden, E., Maheswaran, H., Singleton, A., Vivancos, R., & Sheard, S. (2021). Identifying how Covid-19-related misinformation reacts to the announcement of the UK national lockdown: An interrupted time-series study. *Big Data & Society*, 8(1), 20539517211013868. <https://doi.org/10.1177/20539517211013869>
- Liao, H., Tang, M., Luo, L., Li, C., Chiclana, F., & Zeng, X. J. (2018). A bibliometric analysis and visualization of medical big data research. *Sustainability (Switzerland)*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su10010166>
- Montesi, M. (2020). Understanding fake news during the Covid-19 health crisis from the perspective of information behaviour: The case of Spain. *Journal of Librarianship and Information Science*, 0961000620949653. <https://doi.org/10.1177/0961000620949653>
- Olivia, S., Gibson, J., & Nasrudin, R. (2020). Indonesia in the Time of Covid-19. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(2), 143–174. <https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1798581>
- Pulido, C. M., Villarejo-Carballido, B., Redondo-Sama, G., & Gómez, A. (2020). Covid-19 infodemic: More retweets for science-based information on coronavirus than for false information. *International Sociology*, 35(4), 377–392. <https://doi.org/10.1177/0268580920914755>
- Robinson, K. R. (2021). Comparing the Spanish flu and Covid-19 pandemics: Lessons to carry forward. *Nursing Forum*, 56(2), 350–357. <https://doi.org/10.1111/nuf.12534>
- Slovic, P., & Peters, E. (2006). Risk perception and affect. *Current Directions in Psychological Science*, 15(6), 322–325. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2006.00461.x>
- Starcevic, V., & Brakoulias, V. (2021). ‘Things are not what they seem to be’: A proposal for the spectrum approach to conspiracy beliefs. *Australasian Psychiatry*, 10398562211008182. <https://doi.org/10.1177/10398562211008182>
- Utami, D. (2021). *The Use of Social Media in Risk Communication during Covid-19: An Analysis of Stakeholders’ Messages on Social Media*. academiccommons.columbia.edu. <https://doi.org/10.7916/d8-x59k-n715>
- Wachinger, G., Renn, O., Begg, C., & Kuhlicke, C. (2013). The risk perception paradox-implications for governance and communication of natural hazards. *Risk Analysis*, 33(66), 1049–1065. <https://doi.org/10.1111/j.1539-6924.2012.01942.x>
- WHO. (2021). *Global update on coronavirus disease*. WHO. <https://covid19.who.int>

- Wijaya, M. C., & Kloping, Y. P. (2021). Validity and reliability testing of the Indonesian version of the eHealth Literacy Scale during the Covid-19 pandemic. *Health Informatics Journal*. <https://doi.org/10.1177/1460458220975466>
- Zakaria, N., & Mustaffa, C. S. (2014). Source Credibility, Risk Communication and Well-being: A Conceptual Framework. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 155, 178–183. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.276>